

PADAT MODAL

2502

**Padat Modal.** Suatu proses produksi yang menggunakan relatif banyak modal dan hanya sedikit tenaga kerja; contoh: akibat perkembangan pesat teknologi, maka Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) diganti Alat Tenun Mesin (ATM).

**Padat Penebaran Ikan.** Jumlah benih ikan yang ditebarkan dalam satuan luas kolam. Dinyatakan sebagai bobot (kg) tiap hektar, atau satuan (ekor) tiap hektar. Hasil kolam yang dipanen pada akhir masa pemeliharaan, adalah bobot total seluruh hasil yang dipungut dikurangi bobot padat penebaran sebelumnya.

**Paderewski, Ignace Jan** (Podolia, Polandia, 18 Nov 1860—New York, 29 Jun 1941). Pianis, komponis, dan negarawan Polandia. Selama Perang Dunia I dunia musik ditinggalkannya, untuk mengabdikan diri sepenuhnya bagi kemerdekaan Polandia. Menjelang perang berakhir, Polandia merdeka, sebagian besar karena hasil usahanya. Lulus Konservatori Warsawa (1878), ia menjadi pengajar, dan kemudian direktur di konservatori ini. Kariernya sebagai pianis konser mempesona penonton di Eropa dan Amerika. Sebagai negarawan ia mewakili negaranya ke Konferensi Perdamaian Versailles dan Liga Bangsa Bangsa; menjabat perdana menteri dan menteri Luar Negeri, 1919—1920. Dalam masa Perang Dunia II ia terpilih sebagai ketua Parlemen Polandia dalam pengasingan (*Dewan Nasional Polandia*). Termasuk gubahan-gubahannya: opera *Manru*, *Sonata dalam A minor* untuk biola dan piano, *Six Humoresques de Concert*, dan *Concerto dalam A minor* untuk piano dan konser. Gubahannya terakhir, *Symphony dalam B minor*, sebuah gambaran tentang sejarah tragis Polandia dalam musik. Jilid pertama autobiografinya, *The Paderewski memoirs*, terbit tahun 1938. Sesudah meninggal, Polandia, Amerika Serikat, dan banyak negara lainnya mengeluarkan perangko untuk penghormatan baginya.

**Paderi.** 1) Berasal dari kata *Pidari*, yaitu orang dari *Pedir* (*Pidie*) di Aceh, tempat singgah jamaah haji. Belanda menyebutnya *Paderi*, dan diasalkan pada *padre* (Port.). Karena di samping bercukur gundul dan berjanggut, kaum *Padara* (Padari, Pidari, Paderi, Padri) juga berpakaian serba putih seperti paderi Katolik (*Peter* atau *Vader*). Nama paham dan gerakan pemurni agama Islam pada bagian pertama abad ke-19 di Padang Darat, Minangkabau, yang berpegang teguh pada aturan-aturan *fiqh* (anti adat \*matriarkal, anti judi, dan sebagainya). Paham dan gerakan ini bermula dengan kembalinya tiga orang haji dari Tanah Suci (Miskin, Piobang, dan Sumanik; 1803) yang membawa paham Wahabi. Mereka berhasil mempengaruhi seorang ulama berpengaruh, Tuanku Nan Renceh, dan muridnya, Peto Syarif atau Imam Bonjol. Untuk melaksanakan gagasan Haji Miskin dan kawan-kawannya, dibentuk ikatan yang terdiri dari delapan orang guru agama terkemuka (Harimau Nan Salapan): a) Tuanku Nan Renceh dari Ka-

mang; b) Tuanku di Kubu Sanang; c) Tuanku di Koto Ambalu; d) Tuanku di Ladang Lawas; e) Tuanku di Padang Luar; f) Tuanku di Galung; g) Tuanku di Lubuk Aur; h) Tuanku Haji Miskin. Didirikan pusat pendidikan Mazhab Hambali; melancarkan pembersihan terhadap perbuatan-perbuatan yang menurut paham mereka bertentangan dengan ajaran Islam. Salat wajib lima waktu harus ditegakkan; wanita wajib bercadar; laki-laki tidak boleh memakai sutera; segala bentuk perjudian, minum minuman keras, mengisap madat, bahkan merokok dan makan sirihi dilarang. Paham ini disiarkan secara keras seperti halnya gerakan Wahabi di Jazirah Arab. Bentrokan bersenjata dengan para penghulu adat timbul. Pusat Kerajaan Minangkabau, Pagarruyung, jatuh ke tangan Paderi (1809) dan dengan demikian seluruh Minangkabau dikuasainya. Gerakan meluas ke Tapanuli Selatan (1816) yang dikuasainya sampai 1833, sehingga banyak pemeluk Islam di daerah ini. Sebagai letnan-gubernur di Bengkulu (1817—1824), Raffles mengunjungi D. Singkarak, Sumatera Tengah; atas permintaan Tuanku Suruaso (putera raja Minangkabau, Alam Muning Syah) dan beberapa penghulu adat, pasukan ditinggalkan di Simawang (1818). Pasukan ditarik mundur karena pemerintah Inggris di London tak menyetujui politik Raffles. Setelah Padang kembali ke tangan Belanda (1819), Tuanku Suruaso dan 14 penghulu adat membuka perundingan dengan Belanda (1821): seluruh Kerajaan Minangkabau diserahkan kepada Belanda dengan syarat, penempatan pasukan Belanda di Simawang. Dengan dalih membela kaum adat, 10 Feb 1821, Belanda memerangi kaum Paderi, dan pecahlah Perang Paderi (1822—1837). Dala bantuan Letkol Raaf mendarat (akhir 1821), tetapi gagal merebut Lintau dan Marapalam (Apr 1823). Pada 24 Jan 1824 di Masang diadakan perjanjian perdamaian dengan pemimpin-pemimpin Paderi (antara lain: Malim Basa atau Tuanku Imam Bonjol). Perundingan ini dilanggar Belanda sebulan kemudian, dengan serangannya atas Kota Lawas. Persetujuan Keramat—de Stuers ditandatangani (akhir 1825); tapi Belanda terus memperkuat pertahanannya dengan mendirikan benteng, antara lain, *Fort van der Capellen* (1822) dan *Fort de Kock* di Bukittinggi (1825). Perang kembali berkobar (1823); Bonjol, Agam, Limo Koto, *Fort Amerongen* (di Riau) diduduki Kaum Paderi. Dipukul mundur oleh pasukan Riesz, kaum Paderi bertahan di Bonjol sampai Tuanku Imam Bonjol menyerah kepada Jenderal Michiels (1837). Sejak itu Paderi sebagai gerakan militer menjadi padam, tetapi sebagai paham tetap hidup dan dilanjutkan oleh generasi berikut yang terkenal sebagai *Kaum Muda*. 2) Dalam *Hikayat Abdullah* Munysi, berarti pendeta Protestan (*sending*) atau Katolik Roma (*misi*). 3) Bagi kalangan bukan Katolik berarti imam Katolik (*pastor*), yaitu seseorang yang telah menerima Sakramen \*Imamat, dan karenanya

P

PĀ' or *bē'-i fāri* or *bē'-i 'aḡāmī*, i.e. the *bā'* with three points subscript, invented for Persian as supplement to the Arabic *bā'* and to represent the unvoiced, as opposed to the voiced, bilabial plosive (for the voiced *b*, see *bā'*). It is sometimes interchangeable with *bā'* (e.g. *asp* and *asb*, *ābūr* and *ābūr*) and, more frequently, with *fā'* (e.g. *saḡid* and *saḡid*, *Pārs* and *Fārs*). The regular use of the letter in manuscripts is comparatively modern, but it is found in good ones of the 7th/13th century while at the same time it is often omitted in manuscripts of much later date (*GIPh*, I/iv, 74; G. Lazard, *La langue des plus anciens monuments de la prose persane*, Paris 1963, 142).

The usage of the letter *pā'* passed into Ottoman Turkish, for both original Turkish words (early Turkish had distinguished both voiced and unvoiced versions of the sound, and the first writing system for Turkish, that of the Yenisei and Orkhon inscriptions (7th-8th centuries A.D.), had had separate signs for *p* and *b*, see Talât Tekin, *A grammar of Orkhon Turkic*, Bloomington, Ind. 1968, 24, 27 n. 10, 75) and for Persian loanwords (see J. Deny, *Grammaire de la langue turque (dialecte azerbaïdjanais)*, Paris 1921, 51-2, 77-8). *Pā'* is likewise used in Urdu both for Persian and Turkish loanwords and for words stemming from the Indo-Aryan basis of the language.

In loanwords into Arabic, *pā'* may be rendered as *bā'*, e.g. in *bāshā* for Turkish *paşa*; *būsta/būsta* for Italian *posta*; *batrūl* for Fr./Eng. *pétrole/petrol*. But it was often rendered, especially in Classical Arabic at a time when Persian cultural influences were strong, as *fā'* also, e.g. *fāriḡ* < MP *parwānak*, NP *parwāna* "messenger, courier with despatches"; *fāriḡ* < Skr. *phāṇita*, NP *pāṇit* "sugar-cane syrup"; *fāriḡ* < NP *parand* "damascening on a sword" (see A. Siddiqi, *Studien über die persischen Fremdwörter im klassischen Arabisch*, Göttingen 1919, 71).

(R. LEVY-[C.E. BOSWORTH])

PĀDHŪSPĀN [see *RĪYĀN*].

PADISHĀH (P.), the name for Muslim rulers, especially emperors. The Persian term *pād-i shāh*, i.e. (according to M. Bittner, in E. Oberhummer, *Die Türken und das Osmanische Reich*, Leipzig 1917, 105) "lord who is a royalty" in which the root *pad* is connected with Sanskrit *pati*, lord, husband, fem. *patni*, Greek *πότις* and *ἑσ-πότις*, Lat. *potius* (G. Curtius, *Griech. Etymol.*, 377), was originally a title reserved exclusively for the sovereign, which in course of time and as a result of the long intercourse of the Ottomans with the states of the West also came to be approved for certain Western rulers. In the correspondence of the Porte with the Western powers, the grand vizier Kuyucu Murād Paşa (d. 7 Djumādā II 1021/5 Aug. 1612) probably for the first time applied the title *pādishāh* to the Austrian emperor Rudolf II. At the conference of Nemirów (1737), Russia demanded the title for its Tsars (cf. J. von Hammer, *GOR*, vii, 488) and claimed it again at the negotiations at Bucharest (1773; cf. *ibid.*, viii, 412). When *pādishāh* came to be applied to the sultan, the *pādishāh-i āl-i 'Othmān*, does not seem to be exactly known. In any case it is found in conjunction with all kinds of rhyming words as early as the beginning of the 10th/16th century in Ottoman documents. *Pādishāh* therefore may have come to be used towards the end of the 9th/15th century,

presumably instead of *khunkār* (from *khudāwendkār*, cf. *JA*, ser. ii, vol. xv, 276/572), an obsolete word, as well as *sultān* (cf. *Isl.*, xi [1921], 70) already found in dervish Sūfism, and was regularly used till the end of the sultanate (cf. the cry of *pādishāhimiz cök* or *bū yasha* with which the sultan was greeted by his troops and subjects).

In Persian usage, followed by that of the Indo-Muslim rulers such as the Mughal emperors, *pādishāh* became a normal designation for the ruler, though regarded as lower than that of *shāhanshāh* [see *SHĀH*], and in more recent times it was used by Persian monarchs in diplomatic documents addressed to European kings. Already the *Hudūd al-'ālam* (end of the 4th/10th century) uses *pādishā(h)* "ruler" and *pādshāh/pādshāy* even for petty princes of the upper Oxus region and northern Afghānistān (tr. Minorsky, 108, 109, § 23.65, 75; idem, *Addenda to the Hudūd al-'ālam*, in *BSOAS*, xvii [1955], glossary, 257). When 'Alī, son of the head of the Šafawī order Haydar b. Djunayd, adopted the title of *pādishāh* in his struggle with the Ak Koyunlu [q.v.] towards the end of the 9th/15th century, it was a clear indication of the ambitions of the Šafawī family (see R. M. Savory, *Iran under the Safavids*, Cambridge 1980, 20). In the later half of the 19th century, A. de Biberstein Kazimirski noted that some of the officials of Nāṣir al-Dīn Shāh [q.v.] had taken to describing their master, not only as *shāhanshāh*, but also as *pādishāh-i kull-i mamālūk-i Irān*, apparently in imitation of the Tsar's designation "Emperor of all the Russias" (*Menouchchéri, poète persan du 11<sup>ème</sup> siècle de notre ère (du 5<sup>ème</sup> de l'hégire)*, Paris 1887, 359-60).

*Bibliography* (in addition to references given in the article): St. Kekulé, *Ueber Titel, Aemter, Rangstufen und Anreden in der officiellen osmanischen Sprache*, Halle a. d. S. 1892, 3, and P. Horn, *Grundriss der neupersischen Etymologie*, Strassburg 1893, 61, no. 266 (where, however, another derivation is given, from Old Persian *pad*, protector, and *shāh*, ruler; cf. thereon Horn, in *GIPh*, i/1, 274, 309, and i/2, 41, 88, 97, 159, where the Old Persian, Pahlavi, etc., forms are given); M. Z. Pakalin, *Osmanlı tarihi deyimleri ve terimleri sözlüğü*, İstanbul 1946-54, ii, 749-51; *IA*, art. *Padişah* (Halil İnalçik); B. Lewis, *The political language of Islam*, Chicago and London 1988, 98.

(F. BABINGER-[C.E. BOSWORTH])

PADRI, the name of a major Islamic revivalist movement in Minangkabau [q.v.], Sumatra, 1803-38. The appellation Padri is derived from *orang Pindari* "men of Pedir (Pidië)", in reference to those who made the pilgrimage to Mecca by way of the Atjehnese port of Pidië. The Padri built on earlier Minangkabau reform movements initiated by the two major Sūfi *tarekat* which had been the instrument for converting the central highlands of Sumatra, the Naksyabandiyah (Nakshbandiyya [q.v.]) and the Syattariyah (Shaṭṭāriyya [q.v.]). Operating by the late 18th century in a society which was only very partially Islamicised, these *tarekat* flourished around *surau* or centres for religious studies which attracted hundreds of students from throughout Minangkabau.

In the 1780s the hilly regions surrounding some of the major *surau* in the valley districts of Agam, Tanah

160150  
Pedriker